

Penghancuran Berhala-berhala

Penghancuran ilusi-ilusi

Volver

19 Juli 2026

Daftar Isi

Pendahuluan	3
Hancurkan berhala	3
Penutup	5

Pendahuluan

Manusia modern senang menganggap dirinya telah “beranjak” dari takhayul. Bisa dilihat, saat ini adalah zaman peng-agungan rasionalitas; Keputusan politik, moral, dan sosial dikatakan lahir dari pertimbangan kritis, bukan lagi dari mitos atau dogma yang diwariskan turun-temurun. Namun keyakinan itu sendiri perlu dipertanyakan. Kata-kata (yang terkadang membuat mual) seperti kemajuan, keadilan, identitas, bangsa, dan moralitas acapkali dianggap sekadar metode untuk “menjabarkan” dunia. Padahal kata-kata itu juga menentukan “batas-batas dunia” yang dapat dibayangkan. Tanpa sadar, beberapa diantaranya (cukup banyak) telah memperoleh yang hampir mustahil disentuh, seolah-olah hadir sejak pra-manusia dan posisi berada di atas manusia.

Gejala ini tampak ketika berbagai proyek pembiayaan justru menghasilkan bentuk ketundukan/peng-kultusan/ilusi baru. Revolusi mencerminkan rezim lama lalu menciptakan rezim baru, ya gitu aja terus. Identitas yang dibentuk untuk melindungi kelompok tertentu bertransformasi menjadi tuntutan keseragaman. Nilai-nilai yang diklaim universal berubah menjadi ukuran, memaksa setiap individu untuk beradaptasi. Dalam konteks ini anarkisme, individualisme, nihilisme, dan egoisme menyodorkan kritik manis yang agak radikal. Brangkat dari sumber daya yang sama: banyak hal yang tertelan begitu saja dan dianggap alamiah, sebenarnya hanya kebiasaan, bahasa, dan keyakinan yang diwariskan turun-temurun dan berkelanjutan.

Setiap kali melangkah, kita dikelilingi oleh burung-burung ideologis (pemangsa) yang MEMAKAN BERBAGAI KEMUNGKINAN HIDUP, mengisi diri mereka dengan hasrat kita, lalu kembali memperbudak kita melalui kata-kata luhur yang tampak indah. Letak kekuatan ideologi adalah ketika manusia berhenti memandangnya sebagai ciptaan manusia dan mulai memperlakukannya sebagai kebenaran yang tidak boleh diganggu gugat.

Hancurkan berhala

Penghancuran “berhala” merupakan langkah awal untuk memahami cara kerja ideologi. “Berhala” di sini bukan patung atau simbol keagamaan, melainkan segala sesuatu yang ditempatkan di atas manusia dan bebas dari pertanyaan. Negara, bangsa, moralitas, revolusi, identitas, kebebasan, atau apapun sejenisnya dapat menjadi “berhala” ketika dikultuskan memiliki “sesuatu” yang lebih tinggi dari individu yang menciptakannya. Individu tidak lagi memakai gagasan untuk mencapai tujuan tertentu; individu lah yang mulai melayani gagasan tersebut. Dasar bodoh.

Stirner menyebut fenomena ini sebagai kekuatan “hantu” atau *Spook*. Hantu-hantu itu memang tak berwujud, namun tetap mampu mengatur kehidupan manusia. Menurut Stirner, banyak orang mengira dirinya bebas karena tak lagi tunduk pada raja atau lembaga keagamaan. Padahal mereka hanya menggeser objek yang terkandung. Bentuknya bertransformasi, tapi logikanya sama njing. Ketika sebuah gagasan dianggap terlalu ‘suci’ untuk dipersoalkan, individu kehilangan daya kritisnya untuk menilainya berdasarkan pengalaman nyata. Maka, gagasan tidak lagi melayani individu; individu lah yang melayani gagasan.

Sejarah menyediakan banyak contoh mendokumentasikan suatu berhala acap kali hanya mereproduksi berhala baru. Salah satu contoh yang paling jelas dapat ditemukan dalam Revolusi Prancis tahun 1789. Pada awalnya muncul sebagai pemberontakan terhadap kekuasaan monarki absolut dan legitimasi ilahi yang selama berabad-abad menampilkan raja sebagai figur yang hampir tidak dapat digugat. Atas nama kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, rakyat menghancurkan simbol-simbol kekuasaan lama dan berusaha membangun tatanan yang lebih rasional. Namun dalam perkembangannya, revolusi itu sendiri melahirkan bentuk kesakralan baru. Bangsa, rakyat, dan revolusi menjadi konsep-konsep yang dibesar-besarkan hingga kedudukannya hampir religius. Selama masa Pemerintahan Teror, ribuan orang dieksekusi bukan karena mereka terbukti mengancam masyarakat, melainkan karena dianggap musuh bagi revolusi. Terlihat jelas bahwa objek yang dipersembahkan tergeser, tapi mekanisme psikologisnya sama aja. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan suatu sumber legitimasi tidak selalu menghapus kecenderungan manusia untuk mencari sumber legitimasi baru. Dalam konteks Revolusi Prancis, kesetiaan yang sebelumnya diarahkan kepada monarki dan agama dalam beberapa kasus beralih ke bangsa, rakyat, dan revolusi sebagai simbol-simbol politik yang sakral. Transformasi itu menunjukkan bahwa sinkronisasi berhala lama tidak otomatis menghasilkan kebebasan, apabila manusia masih membutuhkan sesuatu yang dianggap ‘suci’ sebagai pegangan. Kesetiaan kepada revolusi berubah dari pilihan politik menjadi kewajiban moral. Kritik terhadap revolusi adalah tindakan penghematan. Fenomena ini terlihat dalam munculnya Cult of Reason dan Cult of the Supreme

Being, menunjukkan bahwa bahkan revolusi yang mengklaim diri rasional tetap menghasilkan bentuk-bentuk kesakralan baru.

Pola serupa juga dapat diamati dalam berbagai gerakan politik modern. Begitu banyak gerakan bermunculan dengan bacotnya (janji) emansipasi, tapi kemudian mengembangkan doktrin yang tidak boleh didiskusikan oleh para pengikutnya. Kalau-kalau sebuah ideologi mengklaim dirinya sebagai jalan tunggal menuju keselamatan sosial, keadilan, atau kemajuan, kritik dipandang sebagai ancaman dan bukan sebagai bagian dari proses berpikir yang sehat. Akibatnya, individu perlahan kehilangan otonomi intelektualnya. Tidak lagi menilai suatu gagasan melalui pengalaman dan kepentingannya sendiri, tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan dogma kelompok. Memperlihatkan bahwa ideologi adalah ilusi! Mampu mengusung tujuan utopis yang tampak mulia dan disponsori terus-menerus, namun tetap berfungsi sebagai alat dominasi kepatuhan tanpa syarat. Persoalannya bukan apakah suatu gagasan bersifat progresif atau konservatif, revolusioner atau tradisional, melainkan apakah gagasan tersebut telah diposisikan di luar jangkauan kritik.

Dalam berbagai konteks, mulai dari rezim komunis abad ke-20 hingga nasionalisme ekstrem, kritik internal seringkali dipandang sebagai ancaman yang harus disingkirkan demi menjaga kemurnian tujuan gerakan. Di era Uni Soviet, Stalin, kritik terhadap partai garis dianggap sebagai bentuk pengkhianatan ideologi yang harus disingkirkan. Tentu saja, tidak semua gerakan politik berkembang menjadi sistem yang represif. Banyak juga gerakan sosial justru mempertahankan ruang kritik internal dan berhasil melakukan kontemplasi dan koreksi ke dalam. Namun dari contoh-contoh sejarah tersebut menunjukkan bahwa setiap gerakan yang mulai memperlakukan prinsip-prinsipnya sebagai 'kebenaran' yang anti-kritik menghadapi risiko yang sama, terlepas dari tujuan awal yang diusungnya.

Nihilisme merupakan peran penting sebagai metode pengungkapan berhalu. Nihilisme sering dipahami secara keliru sebagai keyakinan bahwa hidup tak memiliki makna. Yang padahal Nihilisme lebih tepat dipahami sebagai penolakan terhadap klaim bahwa suatu nilai memiliki legitimasi mutlak dan transenden. Nihilisme memahami dasar dari setiap keyakinan yang sakral maupun disakralkan. Mengapa bangsa harus lebih penting dibandingkan individu? Mengapa moralitas tertentu harus dianggap universal? Mengapa suatu gerakan dapat menentukan tujuan hidup orang lain?

Pertanyaan-pertanyaan itu mungkin mendapatkan jawaban yang kurang memuaskan, saya yakin. Justru di situ nilainya. Dengan menghancurkan ilusi tentang kesucian berbagai konsep, nihilisme membuka ruang bagi individu untuk melihat banyak hal yang selama ini dianggap organik sebenarnya merupakan hasil konstruksi historis dan sosial. Nihilisme memungkinkan analisis historis terhadap nilai-nilai yang sebelumnya dianggap alamiah. Kritik Nietzsche terhadap moralitas Kristen, misalnya, menunjukkan bahwa nilai tertentu lahir dari kondisi sosial dan sejarah tertentu, bukan dari kebenaran universal. Menunjukkan asal-usul historis suatu nilai tidak serta merta membatalkannya, namun menggugurkan klaim bahwa nilai tersebut bersifat alami atau tidak dapat dipertanyakan. Keberatan yang sering dikemukakan terhadap nihilisme adalah bahwa pengungkapan dasar-dasar nilai dapat mengarah pada relativisme ekstrem atau janji untuk membuat penilaian moral. Namun kritik nihilistik tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap semua nilai. Penolakannya adalah terhadap klaim bahwa suatu nilai memiliki landasan transenden yang membuatnya kebal kritik. Dengan demikian, nihilisme bisa diperalat sebagai metode pemeriksaan terhadap nilai, bukan sebagai negasi bahwa manusia dapat memiliki nilai.

Keberatan yang sering dikemukakan terhadap kritik semacam ini adalah bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa nilai, institusi, atau keyakinan bersama. Negara, hukum, moralitas, dan berbagai prinsip kolektif dianggap perlu agar kehidupan sosial tidak terjerumus ke dalam kekacauan. Selain itu, kritik terhadap ideologi juga tampak menghadapi persoalan lain: *apabila semua gagasan dapat didiskusikan, bukankah kritik terhadap ideologi itu sendiri berpotensi berubah menjadi ideologi baru?* Sebagian pihak bahkan berpendapat bahwa nihilisme pada akhirnya hanya mengarah pada relativisme, yakni pandangan bahwa tidak ada dasar untuk membedakan antara nilai yang lebih baik dan lebih buruk.

Namun keberatan-keberatan itu berangkat dari asumsi bahwa kritik terhadap ideologi bertujuan menghapus seluruh nilai dan menggantikannya dengan kekosongan. Yang dipersoalkan dalam esai ini bukanlah keberadaan nilai, melainkan penyakralannya. Negara, moralitas, atau hak asasi manusia tetap dapat dipertahankan selama ini sebagai hasil ciptaan manusia yang terbuka untuk evaluasi dan perubahan. Dengan cara yang sama, nihilisme tidak menolak kemungkinan adanya nilai, melainkan menolak klaim bahwa suatu nilai memiliki legitimasi mutlak yang menempatkannya di luar kritik. Kritik terhadap ideologi karena itu tidak dimaksudkan sebagai kebenaran final, tetapi

sebagai pengingat bahwa setiap kebenaran yang “katanya” absolut selalu berisiko berubah menjadi bentuk dominasi baru.

Penghancuran berhala bukanlah tindakan destruktif yang bertujuan meninggalkan kekosongan, melainkan upaya pembebasan manusia dari hubungan pengabdian yang tidak disadari. Apabila konsep-konsep abstrak dan kesakralannya hangus, manusia menjadikannya sebagai alat yang dapat digunakan, diubah, atau bahkan ditinggalkan. Pembebasan tidak dimulai ketika individu menemukan ideologi yang dianggapnya paling benar, namun ketika ia berhenti mencari sesuatu yang layak untuk disembah. Penghancuran berhala tidak berarti menolak negara, moralitas, atau komunitas secara mutlak. Yang ditolak adalah perlakuan terhadap konsep-konsep tersebut sebagai entitas yang tidak boleh didiskusikan. Karena setiap ideologi yang ditempatkan sebagai kebenaran akhir berisiko berubah menjadi otoritas yang membatasi kritik.

Penutup

Akhirnya, ancaman terbesar terhadap kebebasan manusia mungkin bukanlah kekuasaan yang memaksa secara terang-terangan, melainkan gagasan-gagasan yang perlahan berubah menjadi sesuatu yang tak dapat digugat. Ketika konsep-konsep yang semula diciptakan untuk membantu manusia memahami dunia berubah menjadi objek pengabdian, manusia kehilangan kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri. Ideologi burung-burung yang mengitari kehidupan kita bukanlah makhluk nyata, melainkan berbagai konstruksi simbolik yang membatasi kemungkinan.

Pembahasan mengenai pengungkapan berhala menunjukkan bahwa ideologi memperoleh kekuatan bukan karena ia selalu dipaksakan dari luar, melainkan karena manusia sering menerima dan menginternalisasikannya sebagai sesuatu yang wajar. Sejarah tampak bahwa runtuhnya satu objek pengkultusan sering kali diikuti oleh lahirnya objek pengkultusan baru. Dalam berbagai konteks sejarah, runtuhnya suatu bentuk otoritas sering diikuti oleh munculnya sumber legitimasi baru yang menuntut tingkat loyalitas yang serupa, meskipun menggunakan bahasa politik dan simbol yang berbeda. Oleh karena itu, persoalan utama bukanlah memilih ideologi yang paling benar, melainkan memahami bagaimana suatu gagasan dapat berubah dari alat menjadi tuan. Kritik terhadap ideologi penting bukan untuk meniadakan makna, tetapi untuk mencegah makna berubah menjadi sumber kekuasaan yang tidak lagi dapat dipersoalkan.

Pertanyaannya bukan apakah manusia dapat hidup tanpa nilai atau tujuan bersama. Pertanyaannya adalah apakah manusia mampu mencegah nilai-nilai tersebut berubah menjadi tuan atas dirinya. Sebab sebuah gagasan mulai berbahaya ketika ia berhenti menjadi alat dan mulai menuntut pengabdian. Kebebasan tidak terletak pada penemuan ideologi yang dianggap paling benar, melainkan pada keberanian untuk terus menguji setiap klaim kebenaran yang meminta kesetiaan mutlak. Pembebasan tidak menuntut manusia hidup tanpa nilai; Permintaan menuntut kesadaran bahwa setiap nilai tetap merupakan ciptaan manusia dan karena itu harus selalu terbuka terhadap peninjauan kembali.

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Volver
Penghancuran Berhala-berhala
Penghancuran ilusi-ilusi
19 Juli 2026

Retrieved from <https://archive.org/details/to-nothing-04>

sea.theanarchistlibrary.org